

Adaptasi Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Asing di IPB University

Putri Balqis Azzahra¹, Suparman², Amiruddin Saleh³, Rici Tri Harpin Pranata⁴,
Nabhila Manisya⁵, Anggi Widia⁶, Khalila Zahra Maharani⁷

^{1, 2,4,5,6,7} Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB University

³ Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Sains Komunikasi dan
Pengembangan Masyarakat, IPB University

e-mail: balqisazzahra@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses adaptasi komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa internasional di IPB University yang menghadapi culture shock dalam berbagai aspek, seperti transportasi, makanan, bahasa, dan norma berpakaian. Metode kualitatif diterapkan untuk menggali pengalaman pribadi mahasiswa dalam menghadapi tantangan dari budaya baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional mengalami berbagai tahap culture shock, termasuk frustrasi dan penyesuaian, sesuai dengan teori adaptasi budaya. Beberapa strategi adaptasi yang diterapkan meliputi pembelajaran bahasa Indonesia, memasak makanan sendiri, serta memahami norma sosial dan agama yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan institusional dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan-hambatan dalam proses adaptasi. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberagaman serta mempermudah proses integrasi lintas budaya. Pada penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi mahasiswa internasional dalam menghadapi tantangan-tantangan adaptasi di lingkungan baru.

Kata kunci: *Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Mahasiswa Asing.*

Abstract

The research examines the process of cross-cultural communication adaptation experienced by international students at IPB University who encounter culture shock in various aspects, such as transportation, food, language, and dress norms. A qualitative method is applied to explore the personal experiences of students facing challenges from a new culture. The findings indicate that international students go through various stages of culture shock, including frustration and adjustment, in accordance with cultural adaptation theory. Some adaptation strategies employed include learning the Indonesian language, cooking their own meals, and understanding the social and religious norms prevalent in Indonesia. This study emphasizes the importance of social and institutional support in helping students overcome barriers in the adaptation process. The conclusions of this research are expected to provide insights for educational institution managers to create an inclusive environment that supports diversity and facilitates cross-cultural integration. Additionally, this research can serve as a guide for international students in facing adaptation challenges in a new environment.

Keywords : *Intercultural Communication, Cultural Adaption, Foreign Students.*

PENDAHULUAN

Setiap lingkungan memiliki keberagaman manusia yang berbeda, baik secara fisik, sosial, pendidikan, pengalaman, maupun budaya. Pada masyarakat, adaptasi adalah cara agar manusia dapat tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi adalah keadaan di mana seseorang peka terhadap lingkungan, tempat kerja, dan pendidikan. Adaptasi

tidak hanya membantu individu menyesuaikan diri, tetapi juga meningkatkan fleksibilitas dan menawarkan berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami perbedaan budaya, antara lain melalui akomodasi atau kompromi, yang berarti memahami budaya baru sambil tetap memegang prinsip asal, serta partisipasi aktif, yaitu bersikap proaktif dalam interaksi sosial. Pada hal ini, warga lokal dan pendatang di Kampung Yafdas menunjukkan bahwa strategi adaptasi, seperti meningkatkan toleransi dan keterbukaan terhadap budaya lokal, memungkinkan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat setempat (Iqbal 2020). Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki proses adaptasi yang berbeda.

Universitas merupakan lingkungan yang memiliki keberagaman budaya, terutama dengan adanya program pertukaran pelajar di berbagai negara seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Belanda, Kanada, Swiss, dan Jepang (dilansir dari website resmi Kemendikbud). Program seperti International Student Scholarship (ISS) dan Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) di Universitas Negeri Surabaya adalah contoh yang menunjukkan tingginya kebutuhan pendidikan yang mengumpulkan individu beragam di satu tempat. Pada lingkungan seperti ini, penting bagi mahasiswa untuk memahami budaya satu sama lain. Proses adaptasi menjadi kunci untuk memahami budaya baru, terutama karena culture shock yang sering terjadi di lingkungan baru. Beberapa peneliti seperti Oberg, Brein dan David, Young Yun Kim, serta Samovar membagi proses adaptasi budaya menjadi empat fase yaitu honeymoon, disillusionment/culture shock, recovery, dan adjustment. Tahapan ini dapat diterapkan pada proses adaptasi yang dialami pendatang di lingkungan baru, meskipun beberapa penelitian di Indonesia menggunakan istilah berbeda, seperti honeymoon, frustrasi, readjustment, dan resolusi.

Keberhasilan adaptasi budaya dipengaruhi oleh faktor budaya dan karakter individu yang menjalani proses ini. Di Indonesia, IPB University menjadi salah satu universitas yang menerima mahasiswa asing dalam jumlah besar. Mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya berbeda memerlukan adaptasi komunikasi agar dapat berintegrasi dengan baik dalam lingkungan akademik dan sosial. Penelitian sebelumnya menyoroti proses adaptasi komunikasi antar budaya di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, dengan tahapan adaptasi seperti perencanaan, honeymoon, frustration, readjustment, dan resolution. Meski adaptasi di Palangkaraya berjalan baik, masih terdapat aspek psikologis dan sosial yang perlu perhatian, termasuk peran institusi dalam mendukung adaptasi. Hambatan bahasa diidentifikasi sebagai kendala utama, namun cara mengatasinya belum dibahas mendalam. Penelitian lanjutan diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) apa saja bentuk culture shock yang dialami oleh mahasiswa asing di IPB University, dan (2) bagaimana proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asing di IPB University. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk culture shock dan proses adaptasi komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa asing di IPB University.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain bagi peneliti, memberikan wawasan dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya di IPB University dan melatih analisis kualitatif mengenai culture shock; bagi mahasiswa asing, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan menghadapi tantangan adaptasi budaya; bagi dunia akademis, memberikan referensi baru dalam studi komunikasi antar budaya; serta bagi masyarakat, memberikan wawasan mengenai tantangan adaptasi budaya mahasiswa asing, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan ramah keberagaman budaya.

Hal ini difokuskan pada mahasiswa asing di IPB University yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru melalui komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal mencakup penggunaan bahasa Indonesia dan dampak kesalahan berbahasa dalam interaksi, sementara komunikasi non-verbal melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan bahasa yang dipengaruhi budaya asli. Penelitian ini juga menganalisis faktor internal, seperti nilai-nilai pribadi mahasiswa asing, dan faktor eksternal, seperti hubungan sosial di kampus. Penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya mahasiswa asing mengatasi perbedaan budaya dalam rangka integrasi di IPB University.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi *culture shock*, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan subjektif dari setiap informan yang mengalami situasi tersebut. Metode wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman mahasiswa asing dalam menghadapi *culture shock* serta proses adaptasi budaya, memberikan data kaya dan kontekstual yang diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Pengumpulan data tambahan dari partisipan dan pencarian literatur online juga dilakukan sebagai bentuk validasi informasi.

Penelitian ini dilaksanakan di IPB University, dengan lokasi utama di kampus Dramaga, Bogor, selama periode September hingga November, untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa asing di IPB University, memberikan wawasan mengenai bentuk *culture shock* yang dihadapi serta adaptasi komunikasi antar budaya dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi universitas serta literatur terkait, yang menambah konteks terhadap hasil wawancara. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan wawancara untuk panduan selama wawancara semi-terstruktur serta fitur recording di Zoom untuk mendokumentasikan wawancara.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mahasiswa asing terkait *culture shock*. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi mahasiswa, memperkaya konteks dari hasil wawancara. Literatur terkait juga dicari untuk memperkuat temuan penelitian, memberikan perspektif yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini melibatkan mahasiswa asing dari berbagai negara, yaitu Obed dari Uganda, John Atsu dari Ghana, Villian dari Solomon Islands, Cosmas Emily dari Tanzania, dan Ramsey dari Yaman, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti telah menempuh pendidikan di Indonesia selama minimal satu semester dan memiliki pemahaman mengenai adat istiadat setempat. Pendekatan wawancara mendalam diharapkan dapat menggali tantangan adaptasi dan strategi yang mereka gunakan dalam berinteraksi di lingkungan baru.

Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi, yang dimulai dengan reduksi data, menyaring informasi penting dari wawancara untuk mengidentifikasi tema kunci terkait pengalaman *culture shock*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memperjelas konteks dan makna pengalaman informan. Kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan semua data yang telah dianalisis. Pendekatan model interaktif Miles dan Huberman diterapkan dalam analisis ini, dengan tiga tahapan utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi membantu mengorganisir data berdasarkan teori *Culture Shock* (Oberg), yang membahas tahapan-tahapan adaptasi individu terhadap budaya baru. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman atas pengalaman mahasiswa asing. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pendekatan *Critical Race Theory CRT* untuk mengeksplorasi faktor kekuasaan dan identitas budaya yang mempengaruhi adaptasi komunikasi mahasiswa asing di IPB University. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan pengalaman *culture shock* dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam proses adaptasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman, mahasiswa asing di IPB University mengalami berbagai jenis *culture shock* yang meliputi perbedaan dalam aspek transportasi, makanan, bahasa, dan norma berpakaian yang berkaitan dengan agama. *Culture shock* ini mengacu pada reaksi emosional, psikologis, dan sosial yang dialami ketika seseorang harus beradaptasi dengan budaya baru yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Menurut teori *culture shock*, pengalaman ini biasanya terjadi melalui beberapa fase, yaitu fase euforia awal (*honeymoon*), fase frustrasi, fase penyesuaian, dan fase penerimaan, yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam konteks ini, mahasiswa internasional berada pada fase frustrasi dan penyesuaian, di mana mereka mulai merasakan

perbedaan budaya yang menyebabkan ketidaknyamanan namun juga mulai mencari cara untuk menyesuaikan diri.

Salah satu bentuk *culture shock* yang dialami adalah perbedaan dalam transportasi, seperti banyaknya motor di jalan raya serta kehadiran perempuan yang mengendarai motor, yang tidak biasa mereka temui di negara asal. Hal ini menimbulkan kejutan kognitif dan emosional karena berbeda dari norma transportasi di negara mereka. Pada tahap ini, mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi lalu lintas yang lebih ramai, yang dapat memicu perasaan stres dan ketidakpastian. Aspek lain, perbedaan cita rasa, kepedasan, dan ukuran porsi makanan di Indonesia juga menjadi sumber *culture shock*. Mahasiswa asing yang tidak terbiasa dengan makanan yang lebih pedas mungkin merasa tidak nyaman, sehingga mereka mencoba beradaptasi dengan memasak makanan sendiri atau secara bertahap mengenal makanan Indonesia. Hambatan bahasa juga menjadi bentuk *culture shock* yang signifikan karena menghalangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat Indonesia. Kesulitan dalam bahasa Indonesia menciptakan jarak sosial yang menambah rasa keterasingan, sehingga mahasiswa membutuhkan upaya lebih untuk belajar bahasa agar merasa lebih nyaman dan terhubung.

Mahasiswa asing juga mengalami *culture shock* terkait kode pakaian, terutama karena banyaknya perempuan yang mengenakan hijab. Pada hal ini, penggunaan hijab mencerminkan norma agama Islam yang dominan di Indonesia, yang mungkin berbeda dengan norma pakaian di negara asal mereka. *Culture shock* dalam hal ini sering kali berkaitan dengan nilai dan norma yang berbeda, sehingga mahasiswa perlu memahami dan menghormati budaya setempat sebagai bentuk penyesuaian diri untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman. Teori *culture shock* yang pertama kali dikemukakan oleh Kalervo Oberg menjelaskan bahwa *culture shock* adalah reaksi alami ketika seseorang dihadapkan pada budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Dalam situasi ini, individu merasa bingung, cemas, dan tidak nyaman karena mereka belum memahami norma-norma sosial yang berlaku. Proses ini berkembang dalam beberapa tahap: honeymoon (individu merasa tertarik dengan budaya baru), frustrasi (munculnya perasaan tidak nyaman), penyesuaian (individu mulai memahami dan menyesuaikan diri), dan penerimaan (individu menerima perbedaan budaya sebagai bagian dari pengalaman baru). Saat ini, mahasiswa asing berada pada tahap frustrasi dan penyesuaian, di mana mereka merasa tidak nyaman dengan perbedaan budaya tetapi mulai mencari cara untuk beradaptasi.

Data yang telah direduksi menunjukkan bahwa mahasiswa asing melakukan berbagai strategi untuk menghadapi *culture shock* yang mereka alami. Hal transportasi ini, mereka mencoba untuk lebih berhati-hati saat berada di jalan yang ramai dengan motor, yang menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap lingkungan fisik. Untuk beradaptasi dengan perbedaan makanan, mereka memasak makanan sendiri dan mencoba makanan lokal secara bertahap. Pada tahap menghadapi hambatan bahasa, mereka membuat usaha proaktif dengan berteman, berinteraksi dengan masyarakat lokal di pasar dan toko, serta belajar bahasa Indonesia melalui media online seperti YouTube. Mereka juga mencoba memahami dan menghormati budaya serta keyakinan agama Islam di Indonesia, termasuk cara berpakaian.

Secara keseluruhan, proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa asing menunjukkan kemampuan mereka untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya lokal. Dari perspektif teori *CRT*, pengalaman ini menunjukkan adanya tantangan dalam interaksi lintas budaya yang melibatkan faktor-faktor rasial dan agama, di mana mahasiswa perlu memahami posisi mereka dalam masyarakat yang berbeda dan menyesuaikan diri untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Proses ini mencerminkan sikap saling menghormati dan keinginan untuk membangun inklusivitas yang penting dalam interaksi lintas budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa asing di IPB University mengalami berbagai jenis *culture shock* yang mencakup aspek transportasi, makanan, bahasa, dan norma berpakaian yang mencerminkan nilai-nilai agama. Proses adaptasi mereka melibatkan usaha untuk memahami dan menghormati budaya lokal melalui langkah-langkah seperti belajar bahasa, menyesuaikan kebiasaan makan, serta menerima perbedaan nilai dan norma sosial. Tantangan-tantangan ini

menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan institusional dalam membantu mahasiswa asing mengatasi hambatan-hambatan dalam proses adaptasi. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan inklusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman budaya, memupuk toleransi, dan membangun integrasi lintas budaya yang harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada IPB University atas fasilitas dan dukungan administratif yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada mahasiswa asing yang berpartisipasi sebagai informan, karena telah bersedia berbagi pengalaman dan pandangan mengenai adaptasi budaya di Indonesia. Terima kasih juga kepada tim pembimbing dan peneliti lain yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta dukungan selama proses penelitian ini. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan motivasi serta dukungan moral selama berlangsungnya penelitian ini. Semua pihak yang berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah membantu dalam mencapai hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, A., Baa, B., Tali, Y., & Akyuwen, R. (2022). Analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap aktivitas perdagangan di Kabupaten Sorong Selatan. *Mimbar: Jurnal Pasifik*, 1(1), 55-67. <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47/42>
- Baveye, P. C. (2021). Bypass and hyperbole in soil research: Worrisome practices critically reviewed through examples. *European Journal of Soil Science*, 72(1), 1-20.
- Borhaug, K., & Harnes, K. (2020). Communication theory in intercultural contexts. In *Exploring Multicultural Interactions* (pp. 45-58). Routledge.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Devinta, M. (2021). Fenomena culture shock pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(2), 19-30.
- Farida, L., & Setiyaningsih, N. (2022). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19. *Perspektif: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Budaya*, 10(2), 120-132. <http://perspektif.ppi.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/466/235>
- Hidayati, N., & Huda, A. M. (2022). Adaptasi komunikasi budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya.
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2023). Adaptasi komunikasi budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya.
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Adaptasi dan culture shock: Studi kasus pada peserta program pertukaran mahasiswa merdeka. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 3(1), 61-70.
- Sukmawati, R. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa asing di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(2), 35-50.
- Wardah, & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi mahasiswa terhadap culture shock. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 2(2), 120-124.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2020). *The psychology of culture shock*. Routledge.
- Yulianto, A. (2023). Strategi adaptasi komunikasi mahasiswa asing di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 45-60.
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus